

BAB III

HASIL ANALISIS DATA

A. Kondisi Objek Majalah Media Pembinaan

1. Sejarah dan Perkembangan Majalah Media Pembinaan

Majalah Media Pembinaan diawali dengan satu keputusan karena departemen agama saat itu terdiri dari beberapa jawatan, dan jawatan itu berdiri sendiri, artinya mengurus keuangan sendiri, kepegawaian sendiri ke direktoratnya masing-masing, sehingga diperlukan adanya kekompakan.

Maka pada tahun 1973 akhir dengan berubahnya struktur dari instansi yang berdiri sendiri-sendiri tersebut menjadi salah satu perwakilan Departemen Agama Jawa Barat. Maka saat dipimpin oleh Kol. Purn. H. Abjan Sulaiman beliau mengambil satu kebijaksanaan atau inisiatif untuk membuat suatu terobosan dalam rangka mengkompakan antar instansi yang berdiri sendiri itu, dan sekarang berada dibawah satu perwakilan dalam menghimpun informasi dan publikasi dan melanjutkan daripada kebijaksanaan supaya sampai kepada daerah, beliau berinisiatif untuk membuat suatu majalah yang bernama Kompak, artinya membangun suatu kekompakan, dan itu berjalan selama dua tahun. Digantilah kepemimpinan oleh Bapak Drs. H. Zaini Dahlan dan pada saat itu sudah dirubah bukan lagi perwakilan tetapi menjadi kepala kantor wilayah, jadi kalau pertama kepala perwakilan Departemen Agama, kemudian pada tahun 70 diganti menjadi kepala kantor wilayah Departemen Agama. Atas inisiatif beliau yang intinya sama, kemudian beliau mengganti bahwa ini adalah merupakan bagian daripada upaya menerima informasi di daerah dan juga memberikan informasi ke daerah lain, oleh beliau majalah ini diganti namanya menjadi Media Pembinaan sebagai salah satu bagian dalam rangka membina para aparatur yang ada di daerah dan para guru untuk dibekali pengetahuan-pengetahuan yang

berkaitan dengan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, dimintalah bagi siapa yang mampu untuk menulis baik itu karyawan, guru ataupun para pejabat yang mau menulis, dipersilahkan untuk menulis sebagai bahan masukan, pengetahuan bagi para karyawan, guru, dan para aparatur di daerahnya, sehingga Media Pembinaan dari kita untuk kita.

2. Visi dan Misi Majalah Media Pembinaan

1. Media Pembinaan harus mampu menambah atau meningkatkan pengetahuan-pengetahuan karyawan yang berhubungan dengan profesinya.

2. Media Pembinaan harus mampu membantu para karyawan didalam mengenal dan mengikuti perkembangan dunia dan masyarakat secara umum, serta mengikuti perkembangan-perkembangan kegiatan instansi serta masyarakat beragama khususnya di daerah Jawa Barat.

3. Media Pembinaan harus mampu menggugah semangat para karyawan di dalam memantapkan dan meningkatkan prestasi kerjanya, dengan melalui pembinaan-pembinaan yang disalurkan secara terarah dan menyentuh perasaan kesadarannya serta tanggung jawabnya sebagai karyawan dan sebagai orang beragama.

4. Media pembinaan harus mampu membina dan memantapkan kerohanian dan kepribadian karyawan, sehingga ketaqwaan yang menjadi tujuan misi Departemen Agama dapat dihayati lebih dahulu oleh para karyawan sebagai pembawa misi Departemen Agama.

5. Media Pembinaan harus mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi modern, dan mampu memberikan pengarahan terhadap pendaya gunaannya unfuk kepentingan kesejahteraan umat.¹

¹ Kantor Kementerian Agama, *Majalah Media Pembinaan*, edisi April 2010, hal ii

3. Struktur Pengurus Majalah Media pembinaan

Ketua Pengarah:	Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat.
Anggota Pengarah:	Kepala Bagian Tata Usaha Kepala, Bagran Mapenda, Kepala Bidang Urais, Kepala Bidang Penamas, Kepala Bidang Penyel. Haji, Zakat dan Wakaq Kepala Bidang Pekapontren.
Pimpinan Redaksi/	
Penanggung Jawab:	H. Slamet.
Wakil Pimpinan Redaksi:	H. Wawa Wahyudin.
Redaktur Pelaksana:	H. Ahmad Hadiman Romdony
Wakil Redaktur Pelaksana:	H. Moh. Denny Hidayat Umaran
Redaktur/Penyunting:	H. Ahmad Sa'dudin, H. Dede SaefulUyun, H. Ahmad Nizar, H. Isman Suroso, H. E. Nadzier Wiradinata, H. Undang Suryana, H. Maman Suherman.
Sekretaris Redaksi:	H. Jamaluddin.
Wakil Sekretaris Redaksi:	Yusuf Nurrochmat.
Bendahara:	H. Dedi Suryadi.
Wakil Bendahara:	Kosam.

Staff Redaksi : Tuti Herawati, Hj. Siti Sadiyah, H.Iman
Aminuddin,UzarAhmad, Iwan Ridwan, Priyana
Wahyudi.

Fotografer: Deden Darmawan

Desain Grafis: Deden Faried Moh. Yusuf

Sirkulasi/Pemasaran: Koperasi karya pada Kementerian Agama Kanwil
Propinsi JawaBarat²

B. Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Rubrik Inspirasi Majalah

Media Pembinaan Edisi April-Desember 2010.

1. Masalah Pendidikan dalam Keluarga

a. RUMAH TANGGA SAKINAH (Objek)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6) (Tanda/ Sign).

² Kantor Kementerian Agama, *Majalah Media Pembinaan*, edisi Juni 2010, hal 2

Interpretasi (penafsiran)

Di antara penjelasan tafsir fi Zhilaalil Qur'annya Sayyid Qutb tentang surat at-Tahrim ayat 6 ini adalah bahwa setiap mukmin diwajibkan untuk memberikan petunjuk kepada keluarganya dan memperbaiki seluruh anggota keluarganya, sebagaimana ia diwajibkan terlebih dahulu memperbaiki dirinya. Islam adalah suatu agama yang mengatur keluarga, maka ia mengatur kehidupan berumah tangga. Rumah tangga yang Islami akan menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang Islami. Seorang ibu harus memiliki pribadi dan prilaku Islami sebagaimana pula seorang ayah harus memiliki pribadi dan prilaku Islami sehingga mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah.³

Dari uraian diatas, dapat kita ambil poin-poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan orang lain :

1. Niat yang lurus, semata-mata demi meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, melaksanakan syari'ah Islam dan melaksanakan dakwah. Sebagaimana hadits dari Umar ra, "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan" (Muttafaqun 'alaih).
2. Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri.
 - Hal ini tersurat dengan jelas dalam At Tahrim yaitu "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Disini dikatakan "peliharalah dirimu" terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan "keluargamu".
 - Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Mujahid: "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah". Disini Mujahid

³Sayyid Qutb (Fi Zhilal Al-Quran 6/275).

mengatakan bahwa kita diharuskan bertaqwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita berpesan kepada keluarga kita untuk bertaqwa kepada Allah.⁴

b. PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Objek)

Pada usia balita, hampir semua waktu seorang anak dihabiskan di rumah atau dalam lingkungan keluarga. Ketika usianya mulai masuk sekolah atau bersekolah, sampai usia 12 tahun, lebih dari delapan puluh persen waktunya dihabiskan dalam komunitas keluarga.

Lingkungan keluarga adalah merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, begitu juga anak adalah bagian dari keluarga yang merupakan miniatur dari kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu anak sering menjadi kebanggaan, harapan, dan tumpuan kedua orang tuanya. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (Penafsiran)

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan " seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan". Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Efek berkelanjutan (multilier effect) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan

⁴ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006),hal.63

Wallander, "Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan (stress), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.⁵

2. Masalah Ibadah

a. KURBAN BAGI YANG MENINGGAL (Objek)

Para ulama telah bersepakat bahwa sedekah seseorang kepada orang yang sudah meninggal akan sampai kepadanya, demikian pula ibadah-ibadah harta lainnya, seperti membebaskan budak/ hamba sahaya. Adapun perselisihan dikalangan para ulama adalah pada masalah ibadah badaniyah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dikarenakan adanya riwayat dari Aisyah di dalam shahihain dari Nabi SAW, "Barangsiapa yang meninggal dan masih memiliki kewajiban puasa maka hendaklah walinya berpuasa untuknya". (Tanda/ Sign)

Interpretasi (Penafsiran)

Kurban adalah suatu ibadah yang sunnah muakkadah dan ditujukan kepada kaum muslimin yang mukallaf yaitu orang yang memenuhi persyaratan untuk terbebani oleh suatu perintah syari'ah seperti, berakal, baligh tidak dalam keadaan tidur, lupa atau mabuk serta memiliki kesanggupan finansial. Sementara orang yang sudah meninggal adalah orang yang terlepas dari persyaratan-persyaratan di atas, berarti jelas dia tidaklah termasuk orang mukallaf. Dalam kondisi normal, orang hidup masih terkena taklif (beban) melakukan ibadah kepada Allah

⁵ *Ibid, hal.67*

SWT termasuk berkorban sehingga dirinya lebih diutamakan daripada orang yang sudah meninggal kecuali jika orang yang sudah meninggal itu bernazar atau berwasiat untuk melakukan kurban sebelum meninggalnya. Dalam kondisi yang kedua ini maka para ahli warisnya wajib menunaikannya walaupun diri mereka belum pernah melakukan penyembelihan kurban untuk diri mereka sendiri. Ada riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas bahwa Sa'ad bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah SAW dan berkata "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dan ia masih memiliki tanggungan nazar namun tidak sempat berwasiat." Maka Rasulullah SAW bersabda "Tunaikanlah untuknya." (fIR. Abu Dawud).⁶

b. MENGEKMBALIKAN FUNGSI MASJID SEBAGAI JANTUNG KEHIDUPAN(Objek)

Rasulullah SAW. Bersabda, "Sesungguhnya di dalam jasad ada seongkah daging; jika ia baik maka baiklah jasad seluruhnya, jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya; bongkahan daging itu adalah QALBU (jantung)". (diriwayatkan dari Abu Nu'aym). Begitu pula jika kita menganalogikan bahwa kampung itu sebagai tubuh, masjid sebagai jantungnya dan penduduknya bagaikan darah yang mengalir, maka keberadaan masjid menjadi sangat vital. Masjid merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan pembekalan hikmah (nutrisi) bagi orang-orang yang senantiasa memakmurkannya. Rasulullah bersabda, "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri" (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdillah). (Tanda/ Sign)

⁶ Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadush Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 174

Interpretasi (penafsiran)

Sebenarnya, inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kekurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya. Bagaikan jantung yang menjadi pangkal beredarnya darah segar dan mengembalikan darah kotor, fungsi masjid juga seharusnya menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh. Kita bisa melihat sejarah di zaman Rasulullah SAW., bahwa Rasulullah senantiasa mengawali aktifitas hariannya dari masjid, diawali dengan tahajjud, i'tikaf, tadarus, sholat berjamaah, dan lain sebagainya dan setelah itu kembali lagi ke masjid. Terlebih dari itu, Rasulullah juga memfungsikan masjid untuk tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan m-iliter dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan

pengadilan sengketa serta pusat penerangan atau pembelaan agama, sehingga jelas para sahabat selalu bersirkulasi mengalir dari dan ke masjid, sehingga masjid senantiasa "berdegup" 24 jam sehari, 7 hari seminggu tiada henti.⁷

c. KEMABRURAN HAJI PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Objek)

Berkenaan dengan ibadah haji Al-Ghazali menyebutkan, bahwa seorang calon haji jika menginginkan predikat haji mabrur, harus melaksanakan etika haji antara lain: pertama, seseorang yang berhaji hendaklah dengan harta yang halal, kedua, berusaha untuk tidak menyerahkan diri diperas orang-orang yang mengganggu jemaah haji, ketiga, tidak memboroskan bekal untuk makan dan minum yang mewah atau membeli kelezatan-kelezatan di perjalanan, tapi banyak menggunakan hartanya untuk bersedekah, menolong orang lain atau memberi bekal kepada teman seperjalanan, keempat, meninggalkan segala akhlak tercela (kekejian, kefasikan, perdebatan dan perbantahan), kelima, diutamakan memperbanyak berjalan, keenam, berpakaian sederhana serta meninggalkan tanda-tanda kesombongan dan kemewahan, ketujuh, hendaklah bersabar menerima musibah yang menimpa badan atau bila kehilangan harta.

(Tanda/ Sign)

Interpretasi (penafsiran)

Kemabruran ibadah haji hanya diketahui oleh Allah SWT, tetapi para ulama dengan bersandar dari al Quran dan Hadis memberikan tanda tanda dan kiat-kiat untuk meraih kemabruran ibadah haji. Pada tulisan ini hanya dinukil satu pendapat dari beragam pendapat ulama itu. Pembaharu Islam Al Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali, seorang ulama yang telah diakui kefakaran dan keahliannya di berbagai bidang ilmu pengetahuan

⁷ Asmuni Syukir., *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998),hal. 82

terutama bidang tasawwuf dan fiqih ini menyebutkan, bahwa seorang calon haji jika menginginkan predikat haji mabrur, harus melaksanakan etika haji antara lain:

Pertama, seseorang yang berhaji hendaklah dengan harta yang halal, ia harus meninggalkan perhatian akan urusan pekerjaan dan bisnisnya. Ia harus mencurahkan perhatiannya semata-mata kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengabarkan jenis-jenis haji pada akhir zaman pada akhir zaman nanti, manusia yang keluar untuk ibadah haji terdiri dari empat macam: para pejabat berhaji untuk pesiar, para pedagang untuk berniaga, orang miskin untuk mengemis, dan para ulama untuk kebanggaan.

Kedua, hendaklah ia berusaha untuk tidak menyerahkan dirinya diperas oleh orang-orang yang mengganggu jemaah haji. Jadi, lebih baik meninggalkan sunnah haji dari pada mendukung suatu kezaliman.

Ketiga, tidak memboroskan bekal untuk makan dan minum yang mewah atau membeli kelezatan-kelezatan di perjalanan. Ia harus banyak menggunakan hartanya untuk bersedekah, menolong orang lain, atau memberikan bekal kepada teman seperjalanan, dengan hati yang betul-betul tulus murni karena mengharap ampunan dan ridho Allah SWT.

Keempat, meninggalkan segala akhlak tercela (kekejian, kefasikan, perdebatan dan perbantahan sekecil apapun). Yang termasuk kedalam kekejian adalah: berkata kotor, bohong, kasar, atau menusuk perasaan meski sehalus apapun, juga memfitnah dan menipu. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 197:

أَحْبَبُ أَشْهُرٍ مَّعْلُومَةٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِمْ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ

حَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.”

Kelima, diutamakan memperbanyak berjalan, barangkali dengan meninggalkan Arafah dan menuju Mina dengan berjalan kaki, ia akan sempat tidur di Muzdalifah, dan pagi-pagi berangkat ke Mina. Sudah bias dipastikan mereka akan tiba di Mina lebih cepat daripada yang menyewa kendaraan.

Keenam, berpakaian sederhana serta meninggalkan tanda-tanda kesombongan dan kemewahan, karena haji dimaksudkan untuk membesarkan dan mengagungkan Allah SWT. dan mengecilkan serta merendahkan diri kita sebagai manusia.

Ketujuh, hendaklah bersabar menerima musibah yang menimpa badan atau bila kehilangan harta.

3. Masalah Akhlak

a. Merasakan Kehadiran Allah (Objek)

Ihsan adalah hendaknya engkau beribadah atau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan walaupun engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Esensi pesan yang ingin disampaikan Rasulullah melalui hadis tersebut adalah bahwa aktivitas ibadah apapun harus didasari pada suatu keyakinan bahwa Allah itu hadir dan melihat kita. Menanamkan suatu kesadaran dalam sikap hidup keseharian kita bahwa Allah hadir dan mengawasi kita adalah prinsip yang harus kita perjuangkan dan kita raih karena hal itu sangat berkaitan erat dengan kualitas keberagamaan kita. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (penafsiran)

Allah yang kita sembah dan kita percaya adalah Allah yang Maha Hadir dalam kehidupan kita. Allah itu Roh sehingga tidak terbatas ruang dan waktu. Dia hadir dan menyertai kita bukan saja di saat-saat suka tapi juga di saat-saat duka. Namun berbicara hal "merasakan kehadiran Allah" adalah hal yang eksklusif dan menguatkan iman yang dirasakan oleh orang-orang percaya. Mengapa eksklusif? Karena kebenaran mutlak bahwa Allah Maha Hadir mungkin tidak mampu diyakini dan dialami oleh semua orang. Hanya orang-orang yang hidup di dalam kebenaran Firman dan kasih-Nya yang dapat sungguh merasakan kehadiran Allah dan campur tangan Allah dalam setiap detil kehidupannya. Kebanyakan orang memahami "merasakan kehadiran Allah" yaitu pada saat kita sedang hening dalam saat teduh, berdoa sendiri di dalam kamar, saat melakukan penyembahan, berdoa puasa, saat mengaku dosa, dan lain-lain. Dengan kata lain merasakan kehadiran Allah kita gambarkan lewat ritual-ritual ibadah yang sering kita lakukan. Memang hal ini ada benarnya karena saat-saat khusus biasanya kita dapat "lebih merasakan" kehadiran Allah, ada perasaan damai sejahtera, sukacita, ketenangan, dan lain-lain. Untuk itu, setiap orang percaya betapa penting menjaga waktu bersekutu pribadi dengan Tuhan yang bukan sekedar aktivitas namun menikmatinya seperti analogi Bapak dan anak, hubungan yang erat dan dinamis.

Merasakan kehadiran Allah adalah hal yang eksklusif, dan menguatkan iman artinya hal ini bukan sekedar apa yang kita rasakan atau mungkin situasi yang membuat kita terhanyut dalam emosi seperti misalnya suasana ibadah yang sangat mengesankan sehingga kita mengklaim kita merasakan kehadiran Allah tapi setelah kita kembali dalam kehidupan kita sehari-hari, kita lupa apa yang kita rasakan, kita lupa apa yang kita doakan, semuanya tertinggal di tempat ibadah.

Merasakan kehadiran Allah adalah impact dari sikap hidup dan komitmen kita untuk tetap berada di dalam kehendak-Nya. Merasakan kehadiran Allah dalam ritual-ritual ibadah adalah baik namun hendaknya kita sebagai orang percaya merindukan perkara yang lebih tinggi lagi yaitu merasakan kehadiran Allah secara nyata lewat pengalaman rohani bersama Tuhan. Coba kita renungkan sejenak, pikirkanlah satu hal saja dimana kita merasakan Allah hadir dalam hidup kita misalnya menolong kita dalam ujian di sekolah/di kampus, saat kita sembuh dari sakit, atau kita dikuatkan saat kita kehilangan orang yang kita kasihi, dan lain-lain. Saat-saat seperti itu, kita bukan hanya merasakan kehadiran Allah tapi iman kita juga makin diteguhkan oleh Allah. Kita dapat melewati saat-saat yang sulit dalam kehidupan kita dan dimampukan mengucap syukur dengan tulus kepada Allah.

Namun karena kesibukan kita atau banyaknya pergumulan dan permasalahan yang kita hadapi, kita kadang menjadi lemah. Kita sebagai orang Kristen hanya mengaku seorang Kristen tapi iman kita mungkin tidak bertumbuh makin dewasa dan pengalaman rohani bersama Tuhan sangat minim bahkan tidak sedikit yang merasa tidak butuh hal itu. Seorang remaja/pemuda yang telah terbiasa nyontek dan berbuat curang dalam pendidikannya adalah orang-orang yang belum merasakan kehadiran Allah, begitu juga mereka yang hanya memuaskan hawa nafsunya saja dengan pergaulan bebas, mabuk-rnabukan, mencuri, suka membohongi orang lain adalah orang-orang yang mustahil mengatakan mereka merasakan kehadiran Allah.

b. Budaya Malu (Objek)

Malu merupakan sifat yang mulia, sifat yang telah diwariskan oleh para nabi. Maka Islam menganjurkan kepada umatnya, agar sifat malu menjadi penghias hidupnya. Hiasan yang membawa kebaikan bagi pemiliknya dan menjadi jalan untuk menuju ke surga. Sifat malu juga merupakan perangai yang akan menghantarkan seseorang

untuk beristiqomah berbuat baik dan terpuji sehingga ia rela meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. (Tandal Sign)

Interpretasi (Penafsiran)

Pesan yang terdapat dalam tulisan tersebut adalah bagaimana sifat malu akan mendatangkan kebaikan. Bahkan Abu Sa'id Al Khudri pernah menggambarkan bahwa Rasulullah saw. lebih pemalu dari seorang gadis, bila melihat sesuatu yang tidak ia sukai, tampak tanda rasa malu dari wajahnya. Dalam kesempatan lain, Rasulullah mengkaitkan antara iman dan rasa malu: "*Rasa malu adalah bagian dari iman, dan iman tempatnya di surga. Perilaku jelek adalah bagian dari kekeringan iman, keringnya iman tempatnya di neraka*".(HR. Ahmad).

Dalam sebuah riwayat Rasulullah bersabda, "*Apabila kamu sudah tidak punya perasaan malu, maka lakukanlah apa pun yang kamu mau.*" Dari riwayat tersebut Rasulullah ingin mengajarkan bahwa malu merupakan salah satu prasyarat untuk ketakwaan, dalam artian ketika ingin melakukan suatu kesalahan atau maksiat dan perasaan malu ada dalam hati maka keinginan untuk melakukannya menjadi hilang.

Malu yang dimaksud oleh Rasulullah di sini bisa diartikan dua hal:

Pertama, malu kepada Allah, karena setiap perbuatan manusia sekecil apa pun dan detik per detik tentu tak akan lepas dari muraqabatullah. Ketika Allah membenci setiap perbuatan maksiat seorang hamba, ketika itulah si hamba harus sadar bahwa kemurkaan Allah akan didapatkan kalau perbuatan itu terus dilakukan.

Kedua, malu kepada manusia. Ini bukan berarti kita berubah menjadi menuhankan manusia itu sendiri, tetapi yang dimaksud di sini adalah perasaan malu ketika manusia lain mengetahui perbuatan tersebut. Sebab, secara manusiawi setiap orang yang melakukan kesalahan

pasti ingin menyembunyikan dari orang lain, karena hati kecil manusia selalu dan akan selalu mengajak kepada perbuatan mulia.

Bila rasa malu hilang, manusia cenderung berbuat seperti binatang bahkan bisa lebih parah lagi. Allah berfirman: "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*". (QS. 7: 179).

Kini kita sedang berada di sebuah zaman) yang menunjukkan bahwa manusia sudah benar-benar lebih sesat dari binatang: Seorang anak membunuh ibunya, seorang ayah memperkosa anak perempuannya, anak-anak diperjualbelikan, harga diri dijual demi uang, perempuan rela telanjang di depan umum demi seni body painting, suami istri melakukan perselingkuhan dengan bangganya, dan sebagainya.

Imam An Nawawi menyebutkan bahwa hakikat rasa malu itu muncul dalam bentuk sikap meninggalkan perbuatan jelek, dan perbuatan zhalim. Seorang sufi besar Imam Junaid menerangkan bahwa rasa malu muncul dari melihat besarnya nikmat Allah, sedangkan ia merasa banyak kekurangan dalam mengamalkan ketaatan kepada-Nya.

c. HIJRAH DANSEMANGAT DAKWATI RASUL SAW (objek)

Seorang Rasul SAW diutus ketika zaman saat itu sangat membutuhkan sosok yang mampu meluruskan kesalahan-kesalahan sejarah (baca: orang yang mengisi sejarah) dari mulai pengkhianatan keyakinan/tauhid yang ditandai dengan merebaknya beragam politeisme yang berujung pada kemusyrikan, ekonomi ribawi yang menghegemoni pasar saat itu, tradisi hedonis manusia sehari-hari dari mulai pergaulan bebas tanpa batas (freesex); perjudian yang menjadi alat pergaulan bahkan

hobi nomor satu; minuman keras ibarat meminum air mineral biasa; dan lain sebagainya. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (penafsiran)

Fenomena di atas bukanlah hal yang berjalan begitu saja tanpa ada peringatan-peringatan dari orang yang mencoba mengingatkan. Tentu dari sekian banyak umat manusia yang berbuat bejat seperti itu masih ada sedikit orang yang sadar, hanya karena sedikitnya itu lah maka seolah tak ada daya untuk melawan hegemoni kemaksiatan pada umumnya.

Munculnya seorang rasul saat itu sebagai antitesa bagi suatu kondisi kehancuran akhlak manusia. Walaupun demikian, eksistensi awal Rasul SAW di tengah manusia jahiliyah sangat melawan arus, tak sedikit diasingkan, dimarginalkan oleh hegemoni kekuasaan saat itu yang takut pengaruhnya luntur di tengah kehidupan manusia lainnya. Spirit perubahan yang diemban oleh seorang rasul Muhammad SAW bukan hanya sekedar perubahan begitu saja, tapi mengandung perubahan kearah perbaikan kondisi molal umat, menuju kepada kemaslahatan bangsa Arab umumnya.

Uniknya, misi perubahan yang diusung oleh Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan mengawali dari dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan turunnya firman Allah SWT lewat perintahnya untuk bangun dari ketiduran (QS. Al-Muzammil, Al-Muddastir), membersihkan dari kekotoran lahir batin, mengagungkan nama Allah, dan sebagainya. Setelah kondisi dirinya mengalami perubahan yang signifikan barulah Rasul SAW bisa leluasa untuk berdakwah mengajak keluarga, kerabatnya, bahkan sahabat-sahabat yang lainnya. Hasilnya luar biasa, tidak sedikit orang-orang yang dengan ikhlas menerima ajakan dakwah Rasul tersebut.

Menghadapi tantangan dan gangguan dari orang-orang kafir saat itu yang senantiasa menghambat dakwah Rasul SAW, maka solusi tepat yang dilakukan oleh Rasul adalah dengan melakukan hijrah makani (pindah domisili) sebagai usaha membangun kekuatan baru Islam. Hijrah yang dilakukan bukanlah dalam arti takut terhadap musuh, tetapi lebih dari strategi efektifitas dakwah saat itu. Pada akhirnya terbukti, setibanya rasul SAW dan para sahabatnya ke Madinah, maka kekuatan baru Islam bias terwujud. Negara Islam saat itu bisa terbentuk lewat konsep yang menurut para ahli sejarah disebut masyarakat Madani (bangsa yang berperadaban).

Semangat hijrah yang dipraktekan oleh Rasul SAW sejatinya harus kita tiru dalam seluruh aktifitas kehidupan kita. Dalam kondisi apapun kita, status apapun kita, ketika hendak memperbaiki kualitas diri maka konsep hijrah ini mesti dilaksanakan. terutama memaknai konsep hijrah ma'nawi (mengubah diri dalam makna hakiki). Mengubah dari kesalahan menjadi kebenaran, dari kebathilan menuju haq, dari kemalasan menjadi kesungguhan, dari khianat menjadi amanah, dan sebagainya.

d. PEMIMPIN YANG AMANAH (objek)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang didesain untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Allah Swt yang Maha Tahu tidak begitu saja memberikan amanah kepada manusia, tetapi manusia juga dilengkapi atau dipetseryatai dengan hal-hal yang bakal dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Manusia diberi akal yang jauh lebih sempurna dibanding makhluk lainnya. Dengan yang disiapkan oleh Allah swt. dengan ilmu manusia mampu memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (penafsiran)

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai amanah sekaligus teladan kepada rakyat. Kepemimpinan bertujuan membimbing dan mengarahkan rakyat untuk sejahtera dan

mengesampingkan kesenangan pribadi dan kolega, siap menderita ketika harus sampai kepada pilihan berbagi kesengsaraan dengan rakyat. Pemimpin yang amanah, akan mampu menjalankan fungsi akal dan nafsu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Akal akan digunakannya semaksimal mungkin untuk meningkatkan derajat dan martabatnya dimata sesarma bahkan dihadapan Allah yang telah memberinya amanah. Sehingga jika akan berbuat jahat, maka akal sehatnya akan segera mencegahnya. Segera memimpin akalunya dengan baik sehingga mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang jahat tadi.

Begitu pun dengan nafsu atau keinginan. Pemimpin yang amanah yang mengatur keinginannya sesuai dengan kapasitasnya, sesuai dengan apa yang digariskan oleh yang memberinya amanah yakni Allah Swt. dia akan mampu memimpin keinginannya agar tidak menghalalkan segala cara. Dia akan mampu membedakan mana keinginan yang dibenarkan dan mana yang dilarang.

Mungkin masih relevan pesan nurani Bung Hatta, Sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia, "Pemimpin yang bisa diandalkan rakyatnya adalah pemimpin yang mempunyai keberanian untuk menderita dan menahan rasa sakit."

Dalam al-Quran Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan, "*inni lakum rosuulun amiin*". Artinya, sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang terpercaya bagimu. Redaksi yang sama terulang 6 kali di dalam al-Quran, diantaranya 5 kali dalam surat Asy-Syuara'a dan satu kali di dalam surat Ad-Dukhan.

Al-Amin adalah orang yang amanah, terpercaya, dan bertanggung jawab. Allah SWT memerintahkan setiap hambanya untuk berlaku amanah, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*"(QS. An-Nisa'a [4] : 58).

e. MENELADANI AKHLAK RASULULLAH SAW DALAM BERUMAH TANGGA (Objek)

Tiga tujuan menikah. *Pertama*, Litaskunu ilaiha (untuk menenangkan dan menentramkan jiwa). Ketenangan jiwa dan pikiran merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan dan kesuksesan seseorang. *Kedua*, dengan menikah juga untuk menimbulkan rasa mawaddah, cinta kasih kepada keluarga. *Ketiga*, dengan menikah juga untuk menimbulkan rasa kasih sayang, rahmah, yang jauh di atas mencintai. Ia muncul dari lubuk hati yang paling dalam bukan karena dorongan nafsu seksual, atau hal-hal lahiriyah. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (Penafsiran)

Betapa indah, luhur dan mulianya tujuan membangun rumah tangga. Tetapi kenapa tidak semua orang mampu menggapainya, bahkan banyak pasangan yang berputus asa menghadapi problem problem rumah tangga yang berujung ketidakharmonisan. Kalau kita analisis fenomena yang menyeruak sekarang. Hal ini diakibatkan karena umat manusia telah menjauhi sumber utama dan figure sentral yang sejatinya menjadi pedoman hidup. Padahal dalam setiap perilaku termasuk membangun rumah tangga ideal, Allah SWT sudah memerintahkan untuk meneladani Rasulullah SAW. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Jumatul Ali Al-Qur'an dan Terejemahnya*, (Bandung: 2005, J-ART)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Rasulullah SAW telah banyak mencontohkan dalam membina keharmonisan rumah tangganya. Betapa indahnyanya apabila hal itu kita praktekan dalam kehidupan rumah tangga kita. Seperti halnya Rasulullah SAW senantiasa mengungfrykan cinta dan panggilan sayang setiap hari. Seringkali Rasulullah SAW memanjakan 'Aisyah dengan ucapan :wahai Hamaira" (panggilan sayang untuk 'Aisyah) isim tasghir yang diambil dari kata *hamra* yang berarti putih bercampur merah.

Ini diantara akhlak rumah tangga yang apabila didawamkan akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Misalnya sang suami memanggil istrinya dengan nama terbaik yang disukainya, seperti honey, sayang, neng, darling, dear atau sapaan khusus yang hanya diketahui oleh suami istri.

f. HATI-HATI DENGAN PENYAKIT AL-WAHNU (objek)

Cinta dunia dan takut mati merupakan dua perilaku yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya berpijak pada pola pikir materialisme, memandang dunia materi sebagai kehidupan yang realistis sedangkan ukhrawi dianggap sebagai kehidupan maya khayalan dan tidak jelas. (Tanda/ Sign)

Interpretasi (penafsiran)

Materialisme menciptakan manusia-manusia yang moralnya terbatas pada masalah kebutuhan praktis belaka yang ukuran kebaikan dan kejahatan tertingginya adalah keberhasilan materi. Perilaku-perilaku konsumtif, hedonis dan prestise merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya materialisme ini.

Materialisme menciptakan manusia-manusia yang takut mati: Karena mereka memandang kehidupan dunia sebagai kehidupan yang pertama dan yang terakhir, tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia. Seorang materialis tidak peduli terhadap peningkatan rohani, kesalehan dan persiapan untuk keakhiratan. Yang dipikirkan hanyalah kemajuan materi sebagai modal mencari kesenangan. Padahal, cinta dunia dan takut mati sangat bertentangan dengan akidah Islam. Dalam Islam, disamping adanya kehidupan dunia, juga berkeyakinan adanya kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia materi ini hanya bersifat sementara sebagai bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal. Namun demikian, bukan berarti harus melupakan kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^ط

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*⁹

Sedangkan dalam surat An-Nisa ayat 77-78 diperjelas:

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 324.

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾ أَيِنَّمَا تَكُونُونَ يُدْرِكُكُمُ

الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ

سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِّنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh,

Sejalan dengan itu Rasulullah SAW bersabda: Yang terbaik diantara kalian bukanlah orang yang beramal untuk dunianya tanpa akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya. Tetapi yang terbaik diantara kalian adalah orang yang beramal untuk keduanya.